

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan seoptimal mungkin, tetapi juga bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup usahanya (*going concern*) dalam jangka waktu yang panjang. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. *Going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang berlawanan dengan asumsi tersebut dan pelaporan tersebut disusun oleh manajemen entitas dengan pengawasan dari pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola.

Going concern merupakan salah satu prinsip yang perlu dipegang teguh perusahaan sebagai suatu entitas bisnis. Dalam akuntansi, *going concern* ditafsirkan bahwa perusahaan akan tetap hidup dan beroperasi sampai batas waktu yang tidak terbatas. *Going concern* pun diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang. Sedangkan dalam audit, asumsi *going concern* berarti adanya justifikasi bahwa perusahaan tidak dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Sejak mencuatnya kasus-kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan besar di dunia seperti Enron, Xerox dan Worldcom membuat auditor kehilangan kepercayaan dari masyarakat terutama para pemegang kepentingan perusahaan yang berkaitan. Hal tersebut dikarenakan

auditor dianggap tidak mampu memberikan informasi yang transparan, akuntabel, relevan, dan independen yang berguna untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dibutuhkan suatu pendapat *going concern* dari auditor mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan. *Going concern* dalam sebuah badan usaha adalah asumsi bahwa badan usaha yang akan mampu mempertahankan kegiatan usaha dalam jangka waktu yang panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Pendapat audit mengenai kelangsungan hidup perusahaan ini pada dasarnya sangat dibutuhkan oleh perusahaan, sehingga banyak perusahaan meminta auditor untuk melakukan audit atas perusahaannya. Manajemen diharapkan mampu menjaga kelangsungan hidup perusahaan melalui kebijakan-kebijakan yang tepat dalam menjalankan perusahaan agar dapat bertahan hidup. Kelangsungan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan.

Going concern sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan dalam persaingan global.

Kasus yang terkait dengan pendapat *going concern* beberapa tahun belakangan yang diangkat sebagai fenomena dalam penelitian ini antara lain adalah Batavia Air tidak bisa membayar hutang sebesar \$ 4,68 Juta yang jatuh tempo pada 13 Desember 2012, karena Batavia Air tidak melakukan pembayaran. Pihak kreditor mengajukan gugatan pailit kepada Batavia

Air. Dimana saat sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan, laporan keuangannya menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang dan arus kas dalam kondisi baik. Laporan keuangan pun mendapatkan opini audit yang wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2011 (www.bisnis.tempo.co dipublikasikan 2013)

Perusahaan Ades Waters Indonesia adalah salah satu perusahaan yang menerima opini audit dengan *modified paragraph* mengenai *going concern*. Perusahaan Ades Waters Indonesia pada bulan Februari 2008 mempublikasikan laporan audit independen yang dikeluarkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Siddarta & Widjaja. Selain terjadi penurunan harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan, hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut juga memberikan dampak yang signifikan dalam berkelanjutan bisnis perusahaan di masa yang akan datang. ADES telah menyembunyikan informasi material, dan manajemen ADES telah melaporkan adanya perbedaan angka antara produksi dan penjualan pada kuartal pertama tahun 2004 sebesar 600 ribu sampai dengan 3,9 juta galon air minum.

Perusahaan PT. Citra Maharlika Nusantara Corpora, Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di subsektor transportasi. Perusahaan PT. Citra Maharlika Nusantara Corpora di *delisting* karena telah dinyatakan pailit sejak 19 Oktober 2017. CPGT dipaksa untuk *delisting* (*force delisting*) karena mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan tercatat baik secara finansial, baik secara hukum atau terhadap kelangsungan status perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka dan

tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai sesuai dengan ketentuan III.3.1.1 BEI (www.investasiku.co.id dipublikasi 9 November 2017).

Atas dasar banyaknya kasus tersebut, maka *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Meskipun auditor tidak bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup sebuah perusahaan tetapi dalam melakukan audit salah satu faktor yang perlu menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit adalah faktor kelangsungan hidup perusahaan. laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses atestasi lainnya karena laporan audit menginformasikan kepada pemakai informasi mengenai apa yang dilakukan oleh auditor dan kesimpulan yang diperolehnya.

Menurut penelitian Christian Lie, Rr. Puruwita wardani dan Toto Warsoko Pikir salah satu faktor yang mempengaruhi auditor mengeluarkan opini audit *going concern* meliputi tingginya solvabilitas pada suatu perusahaan. Menurut kasmir, rasio solvabilitas atau rasio *leverage rati* merupakan **“rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”**.¹ Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Apabila pada suatu perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang tinggi maka akan cenderung memiliki hutang yang tinggi pula. Hal ini meningkatkan resiko yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan terutama dalam hal pembayaran hutang dan bunga. Perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan cenderung mengalami kesulitan keuangan. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan. Auditor sebagai pihak independen

¹Kasmir, **Pengantar Manajemen Keuangan**, Edisi Kedua, KENCANA, Jakarta, 2014, Hal 112

berkewajiban untuk menilai kewajaran laporan keuangan dan juga kelangsungan usaha perusahaan agar para pengguna laporan keuangan tidak salah dalam mengambil suatu keputusan.

Menurut penelitian Abdul Muchsin, faktor lain yang dapat mempengaruhi auditor mengeluarkan opini *going concern* adalah tingginya *debt default* dalam suatu perusahaan. *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Kelalaian yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam membayar hutangnya akan menyebabkan kerugian bagi pihak yang memberikan pinjaman. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negoisasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default*, auditor mungkin cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*.

Menurut penelitian Junaidi dan Jogiyanto, faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah reputasi auditor. Reputasi auditor menunjukkan auditor memiliki kualitas audit yang tinggi. Pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor. Penghakiman terhadap akuntan publik sering dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah dengan melihat kondisi bangkrut tidaknya perusahaan yang diaudit. Ini menunjukkan bahwa reputasi auditor dipertaruhkan saat memberikan opini audit.

Tabel 1.1

Data Solvabilitas (DAR) dan Ukuran KAP pada Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate pada tahun 2015-2017

No	Nama Perusahaan	2015	2016	2017	Ukuran KAP
1	Agung Podomoro Land Tbk	0,63	0,61	0,61	KAP <i>non The Big Four</i>
2	Intiland Development Tbk	0,54	0,57	0,53	KAP <i>non The Big Four</i>
3	Alam Sutera Realty Tbk	0,65	0,64	0,59	KAP <i>non The Big Four</i>
4	Bekasi Asri Pemula Tbk	0,43	0,40	0,37	KAP <i>non The Big Four</i>
5	Megapolitan Developments Tbk	0,45	0,50	0,59	KAP <i>non The Big Four</i>
6	Bekasi Fajar Industrial	0,34	0,35	0,31	KAP <i>non The Big Four</i>

	Estate Tbk				
7	Binakarya Jaya Abadi Tbk	0,69	0,72	0,72	KAP <i>non The Big Four</i>
8	Ciputra Development Tbk	0,50	0,51	0,53	KAP <i>The Big Four</i>
9	Bukit Darmo Property Tbk	0,28	0,30	0,34	KAP <i>non The Big Four</i>
10	Duta Anggada Realty Tbk	0,40	0,40	0,43	KAP <i>The Big Four</i>
	Rata-rata	0,491	0,5	0,502	

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan solvabilitas (*debt to total asset*) pada Perusahaan subsektor Property dan Real Estate dari tahun 2015-2017. Rata-rata *debt to total assets ratio* perusahaan subsektor Property dan Real Estate mengalami peningkatan selama periode 2015-2017. Hal ini menandakan bahwa terjadinya peningkatan penggunaan aktiva pada Perusahaan subsektor Property dan Real Estate yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi *debt to total asset ratio* berarti semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan begitu juga sebaliknya.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang mendorong audit dalam menerbitkan opini audit *going concern* berbeda-beda dan hasilnya tidak konsisten. Masalah *going concern* merupakan hal yang sangat kompleks dan terus ada hingga saat ini. Sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada suatu perusahaan. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengungkapkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Penelitian oleh Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama menyatakan bahwa **“reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini**

audit going concern".²Sedangkan pada penelitian oleh Junaidi dan Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa "**reputasi auditor mempengaruhi terhadap opini audit going concern**".³

Penelitian oleh Muhammad Jauhan Irfana dan Dul Muid (2012) menyatakan bahwa "**variabel debt default menunjukkan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern**".⁴Sedangkan pada penelitian oleh Abdul Muchsin (2012) menyatakan "**bahwa debt default berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini going concern**".⁵

Penelitian oleh Christian Lie, Rr. Puruwita wardani dan Toto Warsoko Pikir menyatakan bahwa "**solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan going concern**".⁶Sedangkan pada penelitian oleh Amilia Yunizar Esfandari menyatakan bahwa "**solvabilitas tidak terbukti mempengaruhi penerbitan opini going concern**".⁷

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Susanti (2013) dengan judul "**Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Disclosure, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap penerimaan Opini Audit Going**

² Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama, Jurnal Penelitian, "**Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure pada kemungkinan pengungkapan opini audit going concern**", Universitas Udayana, Bali, hal 8

³ Junaidi dan Jogiyanto, Jurnal Penelitian, "**Faktor Non Keuangan pada Opini Audit Going Concern**", Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, 2010, hal 18

⁴ Muhammad Jauhan Irfana dan Dul Muid, Jurnal Penelitian, "**Analisis pengaruh debt default, kualitas audit, opinion shopping dan kepemilikan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern**", Universitas Diponegoro, Semarang, 2012, hal 9

⁵ Abdul Muchsin, skripsi : "**Analisis pengaruh Audit Delay, Opinion Shopping, Debt Default, serta Proxy Going Concern terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern**", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2012, hal 157

⁶ Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, dan Toto Warsoko Pikir, Jurnal Penelitian, "**Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern**", Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya, 2016, hal 22

⁷ Amilia Yunizar Esfandari, Jurnal Penelitian, "**Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Kantor Auditor, dan Kompetensi Komite Audit terhadap Opini Audit Going Concern**", Universitas Budi Luhur, Jakarta, 2014, hal 16

Concern”.⁸Perbedaannya adalah pada penelitian ini tidak memasukkan variabel Audit Tenure, Disclosure, Ukuran Perusahaan serta Likuiditas untuk diteliti dan adanya penambahan variabel independen lainnya yaitu Solvabilitas dan *Debt Default*. Serta perbedaan pada sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011 yang digantikan dengan Perusahaan subsektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2017. Adapun alasan peneliti memilih subsektor Property dan Real Estate adalah karena karakteristik perusahaan property dan real estate merupakan industri yang berkembang sangat pesat dengan harga yang meningkat dari tahun ke tahun. Industri ini banyak bergerak di bidang pertanahan dengan membangun perumahan-perumahan juga apartemen dari berbagai harga sesuai kemampuan daya beli masyarakat.

Perusahaan property dan real estate juga merupakan industri jangka panjang yang melibatkan berbagai pihak termasuk pihak perbankan sebagai instalasi keuangan dan peminjaman modal. Kelangsungan hidup perusahaan property dan real estate berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia karena secara tidak langsung *going concern* industri property dan real estate ikut mendorong peningkatan perekonomian. Sedangkan alasan memilih periode penelitian tahun 2015-2017 adalah peneliti menggunakan tahun terbaru untuk melihat perubahan selama kurun waktu tersebut dari penelitian terdahulu.

Mengingat begitu besar dampak pengaruh penerimaan pendapat audit *going concern* atas laporan keuangan *auditee* yaitu hilangnya kepercayaan publik terhadap manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai pendapat opini *going concern*. Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk melihat sejauh mana pengaruh

⁸ Rahayu Sunsanti, skripsi : “Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2007-2011)”, Universitas Muhammadiyah Magelang, Magelang, 2013, hal i

Solvabilitas, *Debt Default*, dan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern*, maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian ini adalah:

“Pengaruh Solvabilitas, *Debt Default*, dan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan subsektor Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* Perusahaan subsektor Property dan Real Estate?
2. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor Property dan Real Estate?
3. Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor Property dan Real Estate?
4. Apakah solvabilitas, *debt default*, reputasi audit berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan audit *going concern* pada perusahaan subsektor Property dan Real Estate.

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor Property dan Real Estate

2. Untuk mengetahui pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor Property dan Real Estate
3. Untuk mengetahui pengaruh reputasi auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor Property dan Real Estate
4. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas, *debt default*, reputasi audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan subsektor Property dan Real Estate.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Bagi peneliti dan akademis, peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai referensi pengetahuan bagi penelitian lebih lanjut terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi penulis, peneliti ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.
- b. Bagi perusahaan, sebagai alat yang membantu manajemen untuk mengambil kebijakan terkait dengan solvabilitas, *debt default*, dan reputasi auditor dalam mencegah timbulnya opini audit *going concern*.
- c. Bagi investor, diharapkan dapat bermanfaat untuk memberi informasi dan bahan pertimbangan mengenai kelangsungan usaha suatu perusahaan.
- d. Bagi auditor independen, sebagai pedoman bahan pertimbangan dan referensi dalam penerimaan opini audit *going concern* terhadap klien.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Pada situasi tertentu, tujuan manajemen kemungkinan berbeda dengan tujuan para pemegang saham (pemilik). Dalam perusahaan besar, para pemegang saham terbagi secara menyebar luas. Pada kondisi yang demikian, para pemegang saham hanya memiliki daya kendali yang terbatas terhadap jalannya operasi perusahaan. Ketika pengendalian perusahaan terpisah dari para pemilik, manajemen memiliki kecenderungan tidak selalu bertindak mewakili kepentingan pemilik, melainkan akan bertindak sebagai pemuas melalui pemaksimalan profit yang bersifat jangka pendek dibanding bertindak ke arah maksimalisasi kekayaan para pemegang saham atau nilai perusahaan yang mengarah pada kelangsungan hidup perusahaan. Manajemen akan bertindak lebih pada keamanan dirinya pada tingkat pertumbuhan perusahaan dalam toleransi yang bias diterima. Dengan kata lain, manajemen akan lebih mengutamakan eksistensinya dibanding pemaksimalan kekayaan pemilik.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Sri Devi Yanita (2018) bahwa teori keagenan yaitu “**sebagai kontrak dimana satu atau lebih (*principal*) meminta pihak lainnya (*agen*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama *principal* yang melibatkan**

pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen”.⁹ Dalam hal ini, *principal* yang mendelegasi pekerjaan kepada pihak lain sebagai agen untuk melaksanakan tugas pekerjaan. Teori keagenan menunjukkan bahwa kondisi informasi yang tidak lengkap dan penuh ketidakpastian akan memunculkan masalah keagenan, yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*. *Adverse selection* adalah kondisi yang menunjukkan posisi *principal* tidak mendapatkan informasi secara cermat mengenai kinerja manajemen yang telah menetapkan pembayaran gaji bagi agen (manajemen) atau program kompensasi lain. *Moral hazard* berkaitan dengan kondisi *principal* tidak mendapatkan kepastian bahwa agen telah berupaya bekerja maksimal untuk kepentingan pemilik. Hubungan antara *principal* dan agen membutuhkan adanya penengah untuk mendapatkan informasi simetris guna mendukung pengambilan kebijakan secara *fair*, dalam hal ini adalah auditor independen yang menegakkan format pelaporan keuangan standard berbasis nilai akuntansi. Berdasarkan kecermatan data informasi akuntansi maka munculnya perbedaan wawasan informasi, *moral hazard*, dan kesalahpahaman kesepakatan kontrak utang akan teratasi. Scott (1997) dalam buku Dr. Harmono memberikan penjelasan bahwa **“informasi laba bersih dan penentuan harga jual output merupakan informasi penting bagi stakeholder guna mendeteksi tindakan-tindakan manajemen dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan dirinya dengan kepentingan *principal*”.**¹⁰ Oleh karena itu, dibutuhkan kecermatan pelaporan data keuangan yang dapat memberikan wawasan informasi yang simetris antara manajemen dan *principal*.

Auditor sebagai pihak yang independen dibutuhkan dalam menilai kinerja manajemen mengenai kesesuaiannya dalam bertindak dengan kepentingan prinsipal melalui laporan

⁹ Sri Devi Yanita Simangunsong, Skripsi : **“Pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, Ukuran KAP dan Opini Audit tahun sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*”**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Hal 12

¹⁰ Harmono, **Manajemen Keuangan**, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hal 3

keuangan yang disajikan oleh manajemen. Menurut Rudyawan dan Badera dalam penelitian Rahayu Susanti bahwa **“auditor sebagai pihak ketiga dibutuhkan untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen apakah telah sesuai dengan kepentingan *principal* melalui laporan keuangan”**.¹¹ Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut mengenai kewajarannya.

2.1.2 Auditing

Menurut Yulius Eka Agung Seputra, auditing adalah

“suatu pemeriksaan yang dilakukan secara detil, sistematis oleh pihak yang kompeten serta independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen beserta semua unsur yang ada dalam prinsip akuntansi dengan tujuan untuk dapat memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan tersebut berdasarkan prinsip akuntansi”.¹²

Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan walaupun dalam pelaksanaannya sangat memungkinkan ditemukannya kesalahan atau kecurangan. Jadi, proses audit atau pemeriksaan memerlukan:

- a. Keterangan-keterangan dalam bentuk yang dapat dibuktikan
- b. Standard atau kriteria yang telah ditetapkan.

Setiap kali akan dilakukan suatu audit, ruang lingkup pertanggungjawaban auditor harus dinyatakan secara jelas, yang terutama yaitu kesatuan ekonomi yang dimaksud dan periode waktunya. Menurut Yulius Eka Agung Seputra, audit terdiri dari tiga jenis yaitu:

¹¹ Rahayu Susanti, Op.Cit., hal 23

¹² Yulius Eka Agung Seputra, **Belajar tuntas audit berbantuan komputer**, GAVA MEDIA, Yogyakarta, 2013, hal 3

1. **“Audit laporan keuangan, bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan secara keseluruhan yang merupakan informasi terukur yang akan diverifikasi telah disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang tertentu.**
2. **Audit operasional, merupakan penelaahan atas bagian manapun dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk menilai efisiensi dan efektifitasnya.**
3. **Audit ketaatan, bertujuan mempertimbangkan apakah klien telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang telah ditetapkan pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi”.**¹³

2.1.3 Opini Audit

Pendapat (opini) auditor merupakan bagian yang sangat penting dari seluruh rangkaian proses audit yang telah dilakukan oleh auditor. Hal ini dikarenakan pendapat tersebut merupakan rangkuman dari pendapat profesional dari auditor berdasarkan penilaian dan observasi yang telah dilakukan melalui serangkaian tahap audit. Opini tersebut dinyatakan dalam sebuah laporan audit. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, ada lima jenis pendapat akuntan yaitu:

1. **“Pendapat wajar tanpa pengecualian.**

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan auditor bentuk baku seperti yang diuraikan dengan paragraf 08.

2. **Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku**

Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahwa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya.

3. **Pendapat wajar dengan pengecualian**

Menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

4. **Pendapat tidak wajar**

Menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia.

5. **Pernyataan tidak memberikan pendapat**

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan”.¹⁴

¹³Ibid, hal 4

¹⁴ Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Profesional Akuntan Publik**, Cetakan Pertama : Salemba Empat, Jakarta, 2001, SA Seksi 508.6

Bagi auditor, penentuan opini audit harus dikaitkan dengan penggunaan asumsi *going concern* dalam menyusun laporan keuangan. Auditor harus mengidentifikasi setiap tahap kegagalan bisnis yang telah dicapai perusahaan dalam memberikan opini audit atas laporan keuangan perusahaan yang kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya diragukan. Identifikasi tersebut harus dilakukan dengan mengevaluasi bukti-bukti audit yang diperoleh selama pekerjaan lapangan dan evaluasi dilakukan dengan *judgement* pada saat menentukan opini audit yang diberikan.

2.1.4 Going Concern

Menurut Belkaoui dalam skripsi penelitian Sari Wardani, *going concern* adalah **“dalil yang menyatakan bahwa suatu entitas akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama mewujudkan proyeknya, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitasnya yang tiada henti”**.¹⁵ Dalil ini memberi gambaran bahwa entitas diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju arah likuidasi. Suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan diperlukan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit pada suatu periode mempunyai sifat yang sementara sebab masih merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Menurut Arens (1997) dalam skripsi penelitian Sari Wardani, ada beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup, yaitu:

- a. **“kerugian usaha yang besar secara terulang atau kekurangan modal kerja**
- b. **Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek**
- c. **Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa**

¹⁵ Sari Wardani, skripsi: **“Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern***, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, 2017, hal 37

- d. **Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi**".¹⁶

2.1.5 Opini Audit *Going Concern*

Menurut IAPI (2015) dalam skripsi penelitian Sari Wardani, Opini audit *going concern* merupakan **"opini yang dikeluarkan auditor karena auditor sanksi atas kelangsungan hidup suatu entitas"**.¹⁷ Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup entitas dalam setiap pekerjaannya. Auditor harus memutuskan apakah auditor yakin bahwa perusahaan kliennya akan bertahan di masa yang akan datang. Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:

- 1.2 **"Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dalam perencanaan, pengumpulan bukti audit untuk berbagai tujuan audit, dan penyelesaian auditnya, dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.**
- 2.2 **Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, ia harus:**
- i. **Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan**
 - ii. **Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.**

¹⁶ Sari Wardani, *Loc.Cit.*

¹⁷ *Ibid*, hal 39

3.2 Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, ia mengambil kesimpulan apakah ia masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas”.¹⁸

Auditor tidak bertanggung jawab untuk memprediksi kondisi atau peristiwa yang akan datang. Fakta bahwa entitas kemungkinan akan berakhir kelangsungan hidupnya setelah menerima laporan dari auditor yang tidak memperlihatkan kesangsian besar, dalam jangka waktu satu tahun setelah tanggal laporan keuangan, tidak berarti dengan sendirinya menunjukkan kinerja audit yang tidak memadai. Oleh karena itu, tidak dicantumkannya kesangsian besar dalam laporan auditor tidak seharusnya dipandang sebagai jaminan mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2.1.6 Solvabilitas

Dalam menjalankan kegiatannya, tentu saja setiap perusahaan membutuhkan ketersediaan dana dalam jumlah yang memadai. Dana ini tidak hanya dibutuhkan untuk membiayai jalannya kegiatan operasional perusahaan saja, melainkan juga untuk membiayai aktivitas investasi perusahaan, seperti biaya untuk mengganti atau membeli tambahan peralatan dan mesin produksi yang baru, membuka kantor cabang baru, melakukan ekspansi bisnis, dan sebagainya. Seorang manajer keuangan yang handal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola keuangan perusahaan, termasuk kepiawaian dalam mempertimbangkan alternative sumber pembiayaan perusahaan.

Dalam memperoleh dana untuk kepentingan pembiayaan, perusahaan pada umumnya memiliki sumber alternatif. Keputusan dalam memilih alternatif sumber pembiayaan tersebut sangatlah dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah: (a) kemudahan dalam mendapatkan dana, (b) jumlah dana yang dibutuhkan, (c) jangka waktu pengembalian dana, (d)

¹⁸ Ikatan Akuntan Indonesia, Op.Cit, SA Seksi 341.2

kemampuan perusahaan dalam membayar beban pinjaman, (e) pertimbangan pajak, (f) masalah kendali perusahaan, dan (g) pengaruhnya terhadap laba per lembar saham. Dari sudut debitor, pendanaan atau pembiayaan melalui pinjaman memiliki beberapa keuntungan dibanding dengan menerbitkan saham. Menurut Hery, beberapa keuntungan tersebut di antaranya adalah:

1. **“kreditor tidaklah memiliki hak suara seperti halnya pemegang saham biasa sehingga pemilik perusahaan tetap memiliki kendali penuh atas perusahaan.**
2. **Beban bunga yang dibayarkan dapat dikurangkan untuk tujuan pajak (dengan kata lain, beban bunga akan mengurangi laba, yang pada akhirnya memperkecil pajak atas laba perusahaan), sedangkan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham tidak dapat dikurangkan untuk tujuan pajak.**
3. **Menghasilkan laba per lembar saham biasa yang lebih besar karena jika pendanaan dilakukan dengan cara menerbitkan dan menjual saham biasa maka jumlah lembar saham biasa yang beredar akan menjadi bertambah dan oleh sebab itu laba per lembar saham biasa akan menjadi kecil, meskipun beban bunga mengurangi laba bersih”.**¹⁹

Dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan yang ada pada setiap jenis pembiayaan di atas, oleh sebab itu penting bagi manajer keuangan untuk mensiasati kebutuhan dana perusahaan dengan cara melakukan kombinasi sumber pembiayaan antara pinjaman dan modal. Besarnya penggunaan dana untuk masing-masing sumber pembiayaan harus dipertimbangkan secara cermat agar tidak membebani perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan kemampuan, tujuan, dan strategi perusahaan. Kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan lewat rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

Menurut Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **“Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan yang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang, baik perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan dilikuidasi (diburarkan)”**.²⁰ Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio

¹⁹ Hery, **Analisis Laporan Keuangan**, GRASINDO, Jakarta, 2016, hal 162

²⁰ Amran Manurung dan Halomoan Sihombing, **Analisis Laporan Keuangan**, Falkutas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2018, hal 119

solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang diperoleh, baik rasio rendah maupun rasio tinggi. Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko keuangan yang besar. Hal tersebut secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan. Auditor sebagai pihak ketiga yang independen berkewajiban untuk menilai kewajaran laporan keuangan dan juga kelangsungan usaha perusahaan agar para pengguna laporan keuangan tidak salah dalam mengambil suatu perusahaan.

Ada beberapa jenis rasio dalam pengukuran rasio solvabilitas, antara lain: *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Time Interest Earned*, *Fixed Charge Coverage (FCC)*, *Tangible assets debt coverage* dan *Current liabilities to net worth*. Dari yang telah disebutkan, penulis dalam penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* sebagai indikator dalam menghitung solvabilitas. Menurut Kasmir, debt ratio merupakan **“rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”**.²¹ Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Debt to Asset Ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Debt to total asset} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

²¹ Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Edisi pertama : Cetakan Kelima, Rajawali Pers, Jakarta, 2012, Hal 156

2.1.7 Debt default

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Menurut Chen dan Church dalam penelitian Mirna Dyah Praptitorini menyatakan bahwa **“*debt default* didefenisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada waktu jatuh tempo”**.²² Dengan kata lain, bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan ternyata banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. apabila hutang tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Menurut Diyanti dalam penelitian Yandie Rafflesia menyatakan bahwa perusahaan akan kategorikan dalam status *debt default* apabila perusahaan mengalami permasalahan, yaitu:

1. **“Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.**
2. **Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun**
3. **Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo”**.²³

Debt default menjadi indikasi bahwa terdapat masalah pada perusahaan tersebut yang mengakibatkan perusahaan tersebut tidak mampu untuk melunasi pinjamannya yang sudah jatuh

²² Mirna Dyah Praptitorini, Jurnal Penelitian, “Analisis pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap penerimaan *Going Concern*”, Universitas Diponegoro, 2011, Hal 4

²³ Yandie Raflesia, Jurnal Penelitian, “Pengaruh Likuiditas, Leverage, *Debt Default*, *Firm Growth*, dan *Disclosure* pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013”, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Hal 9

tempo sehingga apabila perusahaan dalam kondisi *debt default* maka auditor akan cenderung memberikan opini audit *going concern*.

2.1.8 Reputasi Auditor

Reputasi auditor menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. Reputasi auditor adalah pandangan atas nama baik, prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor dan KAP dimana auditor bekerja. Auditor yang memiliki reputasi dari nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik. Termasuk dalam masalah pengungkapan *going concern* demi menjaga reputasi mereka dari kesalahan-kesalahan dan kekeliruan dalam memberikan opini auditnya. Hal tersebut dapat terjadi karena auditor berskala besar memiliki teknologi yang lebih canggih, karyawan yang lebih berbakat dan telah memperoleh pengakuan secara internasional.

Kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab pada audit atas laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka. Kantor Akuntan Publik pun seringkali dinamakan sebagai auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakan mereka dengan auditor internal.

Fanny dan Saputra dalam penelitian Rahayu Susanti menyatakan bahwa bahwa **“klien biasanya mempresepsikan bahwa auditor yang berasal dari kantor Akuntan Publik besar dan memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*”**.²⁴ Auditor pada KAP yang memiliki reputasi yang baik akan melakukan proses audit

²⁴ Rahayu Susanti, **Op. Cit.**, hal: 28

yang berkualitas dengan menjaga independensi dan objektivitas. Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar juga dapat menyediakan kualitas yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern* demi menjaga reputasi mereka.

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik yang digunakan perusahaan. Ukuran KAP dibedakan dalam dua kelompok yaitu KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*. Ukuran KAP sendiri biasanya dikaitkan dengan kualitas dan reputasi auditor. Pengelompokan KAP *the big four* merupakan KAP yang mempunyai nama berskala internasional dimana KAP yang *the big four* menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP *non big four*. Adapun nama-nama KAP yang termasuk dalam kelompok *the big four* yaitu:

- 1) *Price Water House Coopers* (PWC) dengan partnernya di Indonesia Haryanto Sahari dan Rekan ; Tanudireja, Wibisana, dan Rekan.
- 2) *Delloite Touche Tohmatsu* dengan partnernya di Indonesia Hans Tuanakotta dan Halim ; Osman Ramli Satrio dan Rekan : Osman Bing Satrio dan Rekan
- 3) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) internasional dengan partnernya di Indonesia Siddiharta dan Widjaja.
- 4) *Ernst dan Young* dengan partnernya di Indonesia Prasetio, Sarwoko dan Sandjaja ; Purwantono, Sarwoko dan Sandjaja.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai opini audit *going concern* telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Tabel 2.1 dibawah ini menunjukkan hasil-hasil penelitian mengenai opini audit *going concern*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

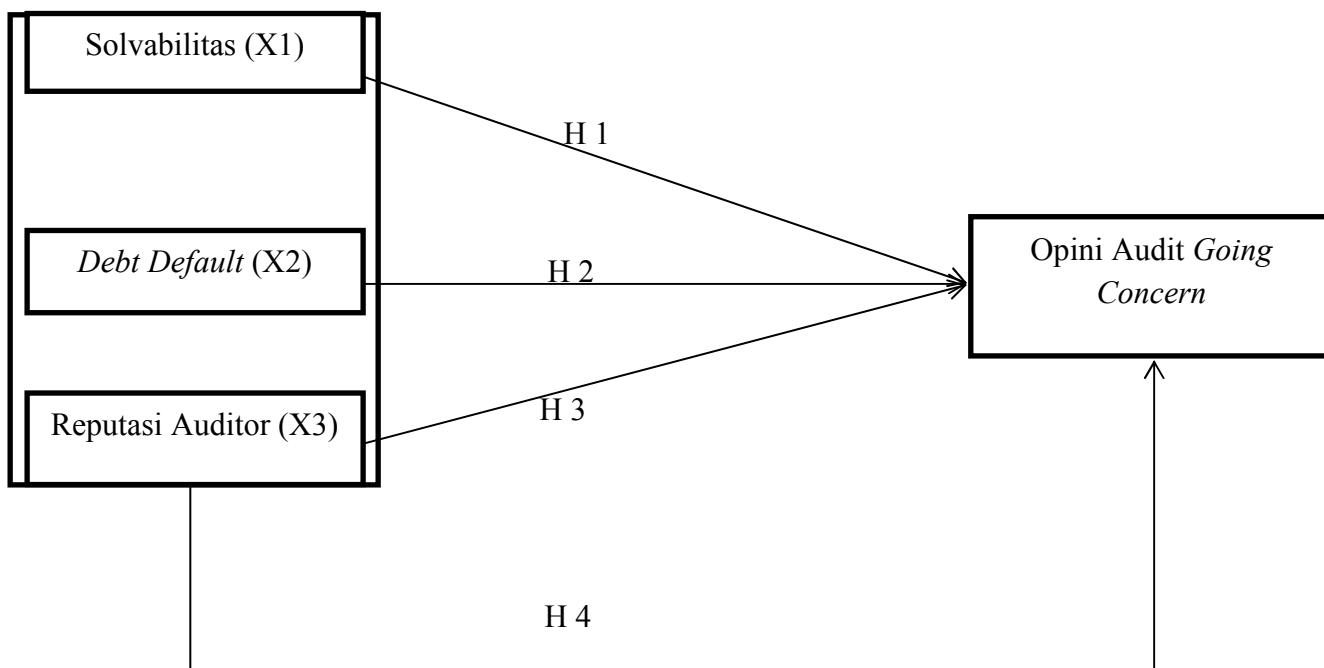
No	Nama / Judul Penelitian	Sampel	Hasil
1	Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, Toto Warsoko Pikir (2016) / Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern	Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 sebanyak 108 perusahaan	Likuiditas dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit going concern, namun Solvabilitas dan Rencana Manajemen Berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.
2	Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama (2013) / Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure pada kemungkinan pengungkapan opini audit going concern	Perusahaan Real State dan property di BEI periode 2009-2012 sebanyak 25 perusahaan	Reputasi Auditor, Audit Client Neture tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit going concern sedangkan Disclosure berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit going concern.
3	Yandie Rafflesia / Pengaruh Likuiditas, Leverage, Debt default, Firm Growth dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern.	Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2008-2013	Likuiditas, Leverage, Firm Growth tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan debt default dan Disclosure berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern
4	Prita Andini dan Anissa Amalia Mulya (2015) / Pengaruh Opini audit tahun sebelumnya, Pertumbuhan perusahaan, Proporsi Komisaris Independen, Ukuran Komite Audit dan Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2010-2014 sebanyak 137 perusahaan	Pertumbuhan perusahaan, komisaris independen dan ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit going concern sedangkan

			opini audit tahun lalu, debt default memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap going concern.
5	Rahayu Susanti (2013) / Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Disclosure, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas terhadap penerimaan Opini Audit Going Concern	Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI tahun 2007-2011 sebanyak 11 perusahaan manufaktur	Audit Tenure dan Reputasi Auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern sedangkan Disclosure berpengaruh positif terhadap penerimaan going concern dan Ukuran perusahaan dan Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern
6	Siti Istiana (2010) / Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Debt default, Pertumbuhan perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap penerimaan Opini Going Concern	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI dari 2006-2008 sebanyak 53 perusahaan	Bahwa Reputasi Auditor, Opinion Shopping, dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern sedangkan debt default berpengaruh positif terhadap terhadap opini audit going concern dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern.
7	Junaidi dan Jogiyanto Hartono (2010) / Faktor Non Keuangan pada Opini Audit Going concern	Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI tahun 2003-2008 sebanyak 89 perusahaan manufaktur	Bahwa Audit Tenure, Reputasi Auditor, disclosure, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini going concern

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah solvabilitas, *debt default*, dan reputasi auditor. Sedangkan variabel dependennya adalah opini audit *going concern*.

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Pengembangan Hipotesis

Menurut Sekaran dalam buku Juliansyah Noormendefinisikan “**hipotesis sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkap**

dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji”²⁵Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pernyataan penelitian. Dengan demikian, ada keterkaitan antara perumusan masalah dengan hipotesis, karena perumusan masalah merupakan pernyataan penelitian. Hipotesis berfungsi untuk (1) menguji kebenaran suatu teori (2) memberi ide untuk mengembangkan suatu teori (3) memperluas pengetahuan-pengetahuan kita mengenai gejala-gejala yang kita pelajari.

Dari kerangka konseptual dan rumusan masalah yang telah ada, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam hubungan antara solvabilitas dengan *going concern* adalah semakin tinggi rasio solvabilitas sebuah perusahaan maka semakin tinggi pula asset perusahaan yang dibiayai dengan hutang dari kreditur. Hal ini secara tidak langsung akan menimbulkan keraguan dari auditor atas kemampuan *going concern* perusahaan. Sebaliknya, apabila solvabilitas sebuah perusahaan rendah, maka semakin rendah juga resiko dalam hal pembayaran hutang perusahaan, sehingga tidak akan membuat auditor ragu akan kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, Toto Warsoko Pikir yang menyimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

²⁵ Juliansyah Noor, **Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah**, KENCANA, 2011, Hal 79

2.4.2 Pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Debt default merupakan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang atau bunga merupakan indikator oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Yandie Rafflesia yang menyimpulkan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Begitu juga pada hasil penelitian Prita Andini dan Anissa Amalia Mulya yang menyimpulkan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.3 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Dengan tugasnya untuk bisa menyediakan informasi yang berkualitas maka auditor bertanggung jawab atas opini yang dikeluarkannya atas suatu laporan keuangan. Suatu Kantor Akuntan Publik yang memiliki KAP besar dengan reputasi yang baik secara signifikan lebih memungkinkan memberikan opini *going concern* terhadap perusahaan yang gagal. Serta KAP

besar secara signifikan memberikan opini yang lebih akurat jika dibandingkan dengan KAP kecil.

Rahayu Susanti menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini disebabkan KAP yang sudah memiliki reputasi yang bagus akan bertindak objektif dalam memberikan opininya guna menjaga reputasinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh pada opini *going concern*. Semakin besar reputasi auditor akuntan publik maka semakin besar kualitas audit yang diberikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Reputasi Auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.4.4 Pengaruh Solvabilitas, *Debt Default* dan Reputasi Auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opini audit *going concern* merupakan salah satu sinyal negatif bagi para investor dan pemegang kepentingan tentang kelangsungan sebuah perusahaan kedepannya. Pemberian opini audit *going concern* merupakan hal yang tidak diharapkan oleh sebuah perusahaan karena dengan pemberian opini audit *going concern* sebuah perusahaan dapat mengalami penurunan investor, saham, kreditor, dan berkurangnya kepercayaan pemegang kepentingan lainnya. Dalam proses penerimaan opini audit *going concern* terhadap sebuah perusahaan, auditor harus mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* sehingga dalam membuat dapat memberikan keputusan yang tepat.

Solvabilitas, *debt default*, dan reputasi auditor merupakan faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Dalam beberapa penelitian Christian Lie, Rr. Puruwita wardani dan Toto Warsoko menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sementara pada penelitian oleh Jauhan Irfana dan Dul Muid (2012) menyatakan bahwa variabel *debt default* menunjukkan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Peneliti Junaidi dan Jogiyanto (2010) menyatakan bahwa reputasi auditor mempengaruhi terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Solvabilitas, *debt default*, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu rencana penelitian yang bertujuan agar diperoleh suatu logika, baik dalam pengujian hipotesis maupun untuk pembuatan kesimpulan. Desain penelitian yang baik akan mampu menerjemahkan model-model ilmiah ke dalam pelaksanaan penelitian secara praktis. Penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif (hubungan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa *Sovabilitas*, *Debt Default*, Reputasi Auditor terhadap opini audit *going concern* sebagai variabel dependen.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono, populasi adalah **“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”**.²⁶Populasi dari penelitian ini adalah Perusahaan subsektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.

3.2.2 Sampel

Secara sederhana dapat dikatakan, bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Di dalam penelitian ini, sampel diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

²⁶Sugiyono, **Statistika untuk Penelitian**, ALFABETA, 2017, Hal 61

1. Perusahaan subsektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017.
2. Perusahaan tidak keluar (*delisting*) dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan (periode 2015-2017).
3. Perusahaan subsektor Property dan Real Estate memiliki data yang dibutuhkan secara lengkap selama periode 2015-2017

3.3 Data Penelitian

3.3.1 Jenis dan Sumber data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id berupa laporan keuangan auditan pada Perusahaan subsektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017.

3.3.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka dan dokumentasi yang digunakan yaitu laporan keuangan auditan perusahaan sampel dengan mengolah literatur, artikel, atau jurnal dan media tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini.

3.4. Defenisi operasional dan pengukuran variabel

Defenisi operasional merupakan penjabaran suatu variabel ke dalam indikator-indikator, dengan adanya defenisi operasional pada variabel yang dipilih dan digunakan ke dalam penelitian maka akan lebih mudah untuk diukur, dan variabel-variabel tersebut adalah:

A. Variabel bebas (X)

Menurut Robbins (2009) dalam buku Juliansyah Noor “**Variabel bebas merupakan sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dalam variabel terikat**”.²⁷ Dengan kata lain, variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas sering pula dikatakan sebagai variabel stimulus, prediktor, atau *antecedent*. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Solvabilitas (X1)

Solvabilitas diukur dengan menggunakan *debt to total assets*. Rasio ini menunjukkan besarnya biaya total aktiva yang pembiayaannya berasal dari total utang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan begitu juga sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Debt to total assets} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. Debt default (X2)

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. *Debt default* ini digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Auditor menjadikan status hutang perusahaan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan. Manfaat status *default*, sebelumnya telah diteliti dan ditemukan adanya hubungan yang kuat antara status *default* terhadap opini *going concern*. Variabel *dummy* digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

²⁷Juliansyah Noor, **Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah**, KENCANA, 2011, hal: 48

3. Reputasi Auditor (X3)

Reputasi Auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor. Pada penelitian ini, reputasi auditor diprosikan dengan menggunakan ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik). Variabel reputasi auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Peneliti memberikan nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam *the big four*, dan 0 jika tidak termasuk dalam *big four accounting firm*.

B. Variabel Terikat

Menurut A. Muri Yusuf, variabel terikat adalah **“variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel yang lain”**.²⁸ Dengan kata lain, variabel terikat atau *dependent variable* merupakan faktor utama yang ingin dijelaskan atau diperidiksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain, biasa dinotasikan dengan Y. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Menurut Belkaoui dalam penelitian Rezkhy Noverio **“going concern adalah suatu entitas akan terus menjalankan operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyek, tanggung jawab, serta aktivitas-aktivitas yang tiada henti”**.²⁹ Dalam penelitian ini, variabel opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana kategori 1 (satu) untuk Perusahaan subsektor Property dan Real Estate yang menerima opini audit *going concern* dan 0 (nol) untuk Perusahaan subsektor Property dan Real Estate yang menerima opini audit *non going concern*.

²⁸A. Muri Yusuf, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan**, KENCANA, Jakarta, 2014, hal 109

²⁹ Rezkhy Noverio Skripsi : **“Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**, Universitas Diponegoro, Semarang, 2011 , hal 58

Tabel 3.1

Defenisi Operasional Variabel

Variabel	Variabel Penelitian	Defenisi Operasional	Pengukuran	Skala
Dependen	Opini audit <i>going concern</i>	Opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.	1 = Jika opini audit <i>going concern</i> 0 = Jika opini audit <i>non going concern</i>	Nominal
Independen	Solvabilitas	Rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang secara tepat waktu.	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
	<i>Debt default</i>	Sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo.	1 = Jika status <i>debt default</i> 2 = Jika status tidak <i>debt default</i>	Nominal
	Reputasi Auditor	Suatu prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor	1 = Jika KAP termasuk dalam <i>the big four</i> 0 = Jika KAP tidak termasuk dalam <i>the big four</i>	Nominal

Sumber :Olah Data, 2019

3.5 Metode Analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, Multikolinieritas, dan regresi logistik dengan menggunakan bantuan program *statistical Package For Social Science (SPSS) for Windows 20*.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif

meliputi: jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standard deviasi.

3.5.2 Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk menguji ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinieritas diuji dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Menurut Ghozali dalam penelitian Rahayu Susanti menyatakan bahwa **“Multikolinieritas terjadi bila nilai korelasi yang dapat dilihat dalam matriks korelasi lebih dari 0,90”**.³⁰

3.5.3 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah teknik regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = opini audit *going concern* dengan variabel *dummy* (kategori 1 untuk auditee dengan opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk auditee dengan opini audit *going concern*)

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien regresi

X1 = solvabilitas yang diukur dengan rasio *debt to total asset*

³⁰ Rahayu Susanti, **Op. Cit.**, hal: 50

X2 = *debt default* yang diukur dengan variabel *dummy* (kategori 1 untuk status *debt default*, dan kategori 0 untuk tidak *debt default*)

X3 = reputasi KAP dengan variabel *dummy* (kategori 1 untuk KAP yang *big four* dan kategori 0 untuk KAP yang *non big four*)

ϵ = kesalahan residual

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisis regresi logistik pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Uji kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika nilai *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of fit Test* statistik sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer* dan *Lemeshow's Goodness of fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

2) Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel independen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1 (satu) dan 0 (nol). Semakin

mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit*.

3) Menilai Model Fit (*Overall model fit test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah di hipotesiskan apakah telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H_0 = Model yang di hipotesiskan *fit* dengan data

H_1 = Model yang di hipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini, agar model *fit* dengan data maka H_0 harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood* L dari model ini adalah probabilitas bahwa model yang di hipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative, L ditransformasikan menjadi $-2 \text{Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan kertas.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal dengan $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang di hipotesiskan *fit* dengan data. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

4) Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan prediksi model regresi untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa. Pada penelitian ini matriks klasifikasi digunakan untuk menentukan kemungkinan terjadinya peristiwa yang terkait dengan variabel

dependen yaitu kemungkinan terjadinya penerimaan audit *going concern* pada perusahaan sampel.

5) Uji Hipotesis

Menurut Husein Umar, Hipotesis adalah **“suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun /mengarahkan penyelidikan selanjutnya”**.³¹ Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik).

5.1 Uji Regresi secara parsial

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen yang terdiri dari solvabilitas, *debt default*, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu opini audit *going concern*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi (α). Untuk menentukan penerimaan atau penolakan H_0 didasarkan pada tingkat signifikansi (α) 5% dengan kriteria:

- 1) H_0 tidak akan ditolak apabila statistik Wald dihitung $< Chi-square$ tabel, dan nilai probabilitas (*sig*) $>$ tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif ditolak atau hipotesis menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ditolak.
- 2) H_0 ditolak apabila statistik Wald dihitung $> Chi-square$ tabel, dan nilai probabilitas (*sig*) $<$ tingkat signifikansi (α). Hal ini berarti H alternatif diterima

³¹Husein Umar, **Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis**, Edisi pertama : Cetakan kesebelas, RajaGrafindo Persada, 2011, Hal 104

atau hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

5.2 Uji regresi secara simultan

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan semua apakah variabel *independen* atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel *dependen*.

Estimasi parameter dari model dapat dilihat pada output *omnibus test of model coefficient*. Output *omnibus test of model coefficient* menunjukkan nilai koefisien regresi dan tingkat signifikansinya. Kriteria pengujian:

- a) Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
- b) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*, yaitu:
 - i. Jika *p-value* dalam hal ini adalah *sig -2tailed* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - ii. Jika *p-value* dalam hal ini adalah *sig -2tailed* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berarti variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.